

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan salah satu hak dasar yang diberikan kepada pekerja dan merupakan bagian integral dari Hak Asasi Manusia (HAM). Berbagai upaya keselamatan dan kesehatan kerja seperti pencegahan terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja, kontrol bahaya di tempat kerja, promosi kesehatan, serta pengobatan dan rehabilitasi yang merupakan upaya untuk memberikan perlindungan keselamatan dan meningkatkan derajat kesehatan pada para pekerja (Magvira, 2022).

Upaya K3 tersebut diperkuat oleh Peraturan Pemerintah No 88 Tahun 2019 tentang Kesehatan Kerja dijelaskan bahwa upaya yang ditujukan untuk melindungi setiap orang yang berada di tempat kerja agar hidup sehat dan terbebas dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan dari pekerjaan (PP RI 2019). Salah satu tanda gangguan kesehatan yang muncul akibat pekerjaan adalah kelelahan. Kelelahan kerja dapat diartikan dalam tiga pengertian, yaitu adanya perasaan lelah, penurunan hasil kerja dan penurunan kesiagaan. Kelelahan kerja merupakan suatu kondisi di mana efisiensi dan kinerja menurun, sementara ketahanan fisik tubuh berkurang, sehingga membuat sulit untuk melanjutkan aktivitas yang harus dilakukan (Suma'mur, 2014).

Kelelahan kerja menjadi bagian dari permasalahan umum yang sering dihadapi oleh tenaga kerja. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kelelahan

dapat secara nyata mempengaruhi kesehatan pekerja dan dapat mengurangi produktivitas. Penelitian di beberapa negara menunjukkan bahwa kelelahan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kecelakaan kerja (Handjaya, 2019).

Menurut *Occupational Safety and Health Administration* (OSHA), kelelahan kerja dianggap sebagai penyebab utama cedera di sektor agroindustri, dan dalam konteks agroindustri itu sendiri, sekitar 34% dari kehilangan jam kerja disebabkan oleh kelelahan kerja. di mana satu dari empat pekerja melaporkan adanya kelelahan kerja saat bekerja. Pada sektor agroindustri, kompensasi pekerja digunakan untuk mengatasi masalah yang terkait dengan kelelahan kerja (EU-OSHA, 2013).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) dalam model kesehatan yang dibuat hingga tahun 2020, diperkirakan gangguan psikis berupa perasaan kelelahan yang berat dan dapat mengarah pada menjadi penyebab kematian kedua terbanyak setelah penyakit jantung. Lebih dari 65% pekerja di Indonesia mengunjungi poliklinik perusahaan dengan keluhan mengenai kelelahan kerja. Menurut data dari *International Labour Organization* (ILO), hampir setiap tahun, sekitar dua juta pekerja meninggal dunia akibat kecelakaan kerja yang dipicu oleh kelelahan kerja. Studi tersebut mencatat bahwa dari 58.115 sampel yang diteliti, sekitar 32,8% atau sebanyak 18.828 sampel mengalami kelelahan kerja (ILO, 2018).

Menurut informasi yang diperoleh dari program Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) BPJS Ketenagakerjaan, terdapat rata-rata 414 kecelakaan kerja

setiap harinya. Dari jumlah tersebut, sekitar 27,8% disebabkan oleh tingkat kelelahan kerja yang cukup tinggi (BPJS, 2022). Penyebab kelelahan ini sangat beragam, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti beban kerja, pola shift kerja, lingkungan kerja, masalah fisik, serta kondisi kesehatan. Selain itu, faktor individu seperti umur, jenis kelamin, status kesehatan, status gizi, pola makan, dan kondisi psikologi juga turut memengaruhi kondisi kesehatan dan tingkat kelelahan pekerja tersebut (Ardiyanti, et al 2022).

Kelelahan di lingkungan kerja juga seringkali muncul karena beberapa faktor, salah satunya adalah masa kerja yang sudah lama. Masa kerja yang sudah lama dapat menyebabkan penumpukan kelelahan karena tubuh dan pikiran tidak memiliki cukup waktu untuk pulih dan istirahat. Semakin lama seseorang terpapar pada beban kerja yang tinggi, semakin besar kemungkinan mereka mengalami kelelahan fisik dan mental yang kronis (Rinaldi, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanti (2022) tentang Kelelahan Kerja pada Pekerja Bagian Operator SPBU di Kecamatan Indramayu menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja bagian operator SPBU dengan *p-value* sebesar 0,001.

Selain itu faktor lain penyebab kelelahan kerja yaitu beban kerja yang berlebihan. Menurut Tarwaka (2015) mendefinisikan beban kerja sebagai perbedaan antara kapasitas atau kemampuan pekerja dengan tuntutan pekerjaan yang harus dihadapi. Beban kerja harus disesuaikan dengan kemampuan mental dan fisik seseorang. Waktu perjalanan ke tempat kerja juga bisa

memengaruhi kesehatan individu dan menyebabkan kelelahan. Jika seseorang merasa terlalu banyak pekerjaan, hal itu dapat mengganggu kesejahteraan mental, menyebabkan kelelahan, stres, dan kurangnya motivasi dalam bekerja (Izzati, 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh agistinawati (2019) diperoleh hasil bahwa nilai p yakni 0,001 dimana $p < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan signifikan antara beban kerja dengan kelelahan kerja pada operator SPBU.

Menurut Tarwaka (2015) menyatakan bahwa 63% pekerja menderita kelelahan kerja akibat pengaruh shift kerja yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja. Dampak kelelahan akan berdampak pada shift yang kerja berupa tidak dapat tidur siang, selera makan menurun, gangguan pencernaan serta nyeri lambung. Menurut Kodrat, pekerja shift malam memiliki tingkat kelelahan yang tinggi sehingga akan mempengaruhi kinerja seseorang. Dari penelitian yang dilakukan oleh Meireza (2019) tentang analisis system shift kerja terhadap tingkat kelelahan kerja pada operator SPBU menunjukan yang mengalami kelelahan kerja berat lebih banyak yaitu 39.4%, hasil dari penelitian ini $p = 0,032$ dan menunjukan ada hubungan antara shift kerja dengan kelelahan kerja.

Sikap kerja juga merupakan salah satu penyebab dari kelelahan kerja. Sikap kerja merupakan faktor yang dapat menyebabkan kelelahan, yang mencerminkan bagaimana posisi tubuh saat melakukan pekerjaan. Jika sikap kerja tidak tepat, hal ini dapat meningkatkan beban kerja dan menghambat pekerja dari menggunakan kemampuan mereka secara optimal (Sari, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nadhillah (2019) pada petugas operator SPBU di Kabupaten Takalar ($p\text{ value} = 0,004$).

Kemajuan pesat dalam teknologi telah mendorong Indonesia menuju tahap industrialisasi yang lebih tinggi. Salah satu kemajuan teknologi tersebut yaitu meningkatnya alat transportasi dari berbagai jenis, seperti kendaraan bermotor, mobil, bus, truk dan lain-lain. Transportasi tersebut tentunya membutuhkan bahan bakar yang disediakan oleh Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU). Tantangan yang dihadapi oleh perusahaan untuk memproduksi secara terus-menerus selama 24 jam adalah konsekuensi langsung dari perkembangan industri tersebut. Oleh karena itu, peningkatan kualitas produksi menjadi sangat penting demi mencapai keuntungan yang maksimal (Lating, et al, 2021).

SPBU merupakan suatu usaha yang umumnya menyediakan berbagai jenis bahan bakar, seperti bensin, solar, dan *Liquified Petroleum Gas* (LPG). Tujuan utama dari SPBU adalah memenuhi kebutuhan masyarakat yang menggunakan kendaraan bermotor. Salah satu petugas SPBU yang berinteraksi langsung dengan masyarakat adalah operator SPBU yang mana tugasnya melayani konsumen dalam pengisian BBM, teliti dalam kegiatan transaksi, menghitung penggunaan BBM saat awal dan akhir, pembersihan dan perawatan pompa tangki dan generator secara rutin. Dalam melakukan tugas-tugasnya operator SPBU lebih banyak berada dalam posisi berdiri (Lating, et al., 2021).

Salah satu SPBU terbanyak di Provinsi Sumatera Barat yaitu berada di Kota Padang. Mayoritas penduduk di Kota Padang cenderung menggunakan kendaraan untuk perjalanan mereka, baik itu kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 tercatat jumlah kendaraan di Kota Padang sebanyak 477.499 unit. Peningkatan mobilitas dan kepemilikan kendaraan bermotor di Kota Padang telah mengakibatkan peningkatan kebutuhan akan bahan bakar. Situasi ini memengaruhi pola kerja SPBU di Kota Padang, yang harus melayani konsumennya selama 24 jam. Di Kota Padang sendiri terdapat 26 SPBU yang masi aktif sampai saat ini, 19 diantaranya beroperasi selama 24 jam.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan dari 10 orang operator didapatkan 60% operator SPBU mengalami gejala kelelahan seperti 20% diantaranya merasa mengantuk saat bekerja, 10% merasa tidak stabil saat berdiri, 10% merasakan kaku di bagian bahu dan 20% lainnya merasakan nyeri dibagian punggung. Pada umumnya sikap kerja operator SPBU dilakukan dengan cara berdiri dan dengan durasi pekerjaan yang cukup lama, disamping itu operator SPBU juga harus melayani ramainya pengunjung SPBU yang akan mengisi bahan bakar. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Operator SPBU di Kota Padang Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada operator SPBU di Kota Padang Tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada operator SPBU di Kota Padang Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kelelahan kerja pada operator SPBU di Kota Padang Tahun 2024.
- b. Diketahui distribusi frekuensi masa kerja pada operator SPBU di Kota Padang Tahun 2024.
- c. Diketahui distribusi frekuensi beban kerja pada operator SPBU di Kota Padang Tahun 2024.
- d. Diketahui distribusi frekuensi shift kerja pada operator SPBU di Kota Padang Tahun 2024.
- e. Diketahui distribusi frekuensi sikap kerja pada operator SPBU di Kota Padang Tahun 2024.
- f. Diketahui hubungan masa kerja dengan kelelahan kerja pada operator SPBU di Kota Padang Tahun 2024.

- g. Diketahui hubungan beban kerja dengan kelelahan kerja pada operator SPBU di Kota Padang Tahun 2024.
- h. Diketahui hubungan shift kerja dengan kelelahan kerja pada operator SPBU di Kota Padang Tahun 2024.
- i. Diketahui hubungan sikap kerja dengan kelelahan kerja pada operator SPBU di Kota Padang Tahun 2024.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan agar dijadikan sebagai tambahan sumber ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada operator SPBU.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya dan bahan perbandingan dalam meneliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada operator SPBU.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi SPBU Kota Padang

Sebagai gambaran bagi pihak SPBU di Kota Padang mengenai kelelahan kerja yang di alami oleh operator SPBU agar bisa dijadikan acuan untuk membuat suatu program atau kebijakan

yang terkait dengan upaya pencegahan terjadinya kelelahan kerja pada operator SPBU.

b. Bagi Institusi

Dapat memberikan informasi terkait faktor -faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada operator SPBU dan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi atau kepustakaan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada operator SPBU di Kotaadang Tahun 2024. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kelelahan kerja, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu masa kerja, beban kerja, shift kerja dan sikap kerja. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret – Agustus 2024, sedangkan pengumpulan data pada tanggal 15-29 Mei 2024. Penelitian dilakukan di 11 SPBU yang berada di lokasi strategis masing-masing Kecamatan di Kota Padang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh operator SPBU di Kota Padang sebanyak 197 orang. Sampel yang diambil sebanyak 66 sampel dengan teknik *proportionate random sampling* menggunakan rumus slovin. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan cara wawancara dan lembar penilaian *Rapid Entire Body Assessment* (REBA). Analisis data secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square*.